



PENGARUH JUMLAH OBYEK WISATA DAN JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR PARIWISATA PER PROVINSI DI INDONESIA

THE INFLUENCE OF THE NUMBER OF TOURISM OBJECTS AND THE NUMBER OF TOURIST VISITS ON LABOR ABSORPTION IN THE TOURISM SECTOR PER PROVINCE IN INDONESIA

I Gusti Made Sukaarnawa¹, Ayu Suwita Yanti², I Made Astrama³, I Made Darsana⁴

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Indonesia^{1,2,4}, Universitas Hindu Indonesia³

Email: sukaarnawa@ipb-intl.ac.id¹, ayu.suwita@ipb-intl.ac.id², madeastrama59@gmail.com³, made.darsana@ipb-intl.ac.id⁴

ABSTRAK

Pariwisata merupakan penggerak perekonomian dunia yang terbukti mampu memberikan kontribusi terhadap kemakmuran sebuah negara. Sektor ini juga dapat dijangkau oleh masyarakat dari berbagai golongan, sehingga berorientasi padat karya dan seharusnya dapat menyerap tenaga kerja lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah obyek wisata dan jumlah kunjungan wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata per provinsi di Indonesia. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kuantitatif asosiatif. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh provinsi di Indonesia sebanyak 34 provinsi. Teknik sampling menggunakan sampling jenuh, sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini sama dengan jumlah populasinya. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistik Provinsi Indonesia. Data yang sudah terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda (multiple linear regression). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah obyek wisata dan jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Hal ini menunjukkan apabila obyek wisata dan kunjungan wisatawan pada suatu provinsi di Indonesia semakin banyak, maka tenaga kerja yang diserap pada daerah tersebut juga akan semakin banyak.

Kata Kunci: Obyek Wisata, Kunjungan Wisatawan, Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata.

ABSTRACT

Tourism is a driver of the world economy that is proven to be able to contribute to the prosperity of a country. This sector can also be reached by people from various groups, so it is labor-intensive oriented and should be able to absorb a higher workforce compared to other sectors. The aim of this research is to determine and analyze the influence of the number of tourist attractions and the number of tourist visits on employment in the tourism sector per province in Indonesia. This research was designed as associative quantitative research. The population in this study is all 34 provinces in Indonesia. The sampling technique uses saturated sampling, so that the number of samples in this study is the same as the population. Data collection techniques through documentation studies obtained from data from the Indonesian Provincial Central Statistics Agency. The collected data will be analyzed using multiple linear regression analysis. The research results show that the number of tourist attractions and the number of tourist visits have a significant effect on employment in the tourism sector. This shows that if there are more tourist attractions and tourist visits in a province in Indonesia, then more workers will be absorbed in that area.

Keywords: Tourist Attractions, Tourist Visits, Employment in the Tourism Sector.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan penggerak perekonomian dunia yang terbukti mampu

memberikan kontribusi terhadap kemakmuran sebuah negara. Sektor pariwisata memberikan kontribusi yang sangat besar karena



merupakan suatu kegiatan yang memiliki ketertarikan yang panjang dengan sektor-sektor lainnya. Sektor ini juga dapat dijangkau oleh masyarakat dari berbagai golongan, sehingga berorientasi padat karya dan seharusnya dapat menyerap tenaga kerja lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya. Selain itu, pariwisata juga menyediakan lapangan kerja bagi banyak orang lokal, mulai dari bekerja di hotel hingga menjual pernak-pernik di pantai. Tanpa industri pariwisata, di negara berkembang akan memiliki masalah pengangguran jauh lebih besar (Nindita & Dewi, 2021).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah pengangguran terbuka pada Agustus 2019 mencapai 7,05 juta orang. Angka pengangguran tersebut naik secara jumlah dibandingkan Agustus 2018 sebesar 7 juta orang (Agustiyanti, 2019). Mengingat jumlah pengangguran yang meningkat tersebut, maka melalui sektor pariwisata inilah penyerapan tenaga dapat dimaksimalkan. Hal tersebut sangat memungkinkan, karena penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata selalu meningkat setiap tahunnya. Pada 2019, serapan tenaga kerja di sektor pariwisata mencapai 13 juta orang atau naik 3,17% dibandingkan tahun sebelumnya (Bayu, 2020).

Menurut Dong dan Maning (2017) Pengembangan pariwisata dilihat sebagai salah satu solusi menghadapi kurangnya lapangan pekerjaan bagi pencari kerja muda yang telah menamatkan pendidikan, baik sekunder maupun tersier. Pariwisata berkontribusi secara signifikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap peningkatan lapangan kerja (Pavlic et al., 2013).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja ialah jumlah obyek wisata. Sebagaimana hasil

penelitian yang menyatakan bahwa jumlah obyek wisata berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Guk et al., 2019; Hasmarini et al., 2018). Yoeti (2008) menyatakan bahwa pengembangan sektor pariwisata akan mendorong terbukanya kesempatan kerja yang lebih banyak sehingga mendorong terjadinya penyerapan tenaga kerja. Semakin besar jumlah obyek wisata maka semakin besar pula penyerapan tenaga kerja yang terjadi. Hal ini dikarenakan suatu usaha pasti akan membutuhkan tenaga kerja sebagai penggerak dan pengelola usaha tersebut.

Selain jumlah obyek wisata, faktor lainnya yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja ialah jumlah kunjungan wisatawan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa jumlah kunjungan wisatawan, berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja (Wardhana et al., 2020; Lesmana & Purwanti, 2020; Nindita & Dewi, 2021; Guk et al., 2019; Hasmarini et al., 2018). Keberhasilan pembangunan obyek wisata tidak terlepas dari kunjungan wisatawan. Kunjungan wisatawan yang terus meningkat akan mendorong pemerintah maupun pihak swasta melakukan pembangunan sarana pendukung obyek wisata seperti pembangunan wahana-wahana baru guna menarik wisatawan melakukan kunjungan kembali. Peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung juga akan membangkitkan pembangunan sektor-sektor pendukung di sekitar obyek wisata, seperti restoran, perhotelan, transportasi, dan sektor lainnya yang kemudian akan menyebabkan terjadinya penyerapan tenaga kerja untuk mengelolanya (Guk et al., 2019).

Berdasarkan ulasan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh jumlah obyek wisata



dan jumlah kunjungan wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata per provinsi di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Penyerapan Tenaga Kerja

Tenaga kerja atau *manpower* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari: (1) Golongan yang bekerja dan (2) Golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Sedangkan kelompok bukan angkatan kerja terdiri dari (1) Golongan yang bersekolah, (2) Golongan yang mengurus rumah tangga dan (3) Golongan lain-lain yang menerima pendapatan, misalnya orang yang memperoleh tunjangan pensiun, bunga atas pinjaman dan sewa milik dan mereka yang hidupnya tergantung dari orang lain karena lanjut usia, cacat, dalam penjara atau sakit kronis. Ketiga golongan bukan angkatan kerja sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja (Simanjuntak, 2015).

Penyerapan tenaga kerja adalah menghimpun orang atau tenaga kerja yang ada di suatu daerah untuk ditempatkan dalam suatu usaha tertentu. Penyerapan tenaga kerja tidak hanya dilakukan pada industri pertanian, perikanan, dan perdagangan, tetapi penyerapan tenaga kerja dilakukan oleh industri pariwisata. Hal ini dikarenakan industri pariwisata mencakup beberapa aspek usaha seperti, usaha akomodasi, restoran, transportasi, souvenir, dan perusahaan lainnya yang bergerak di bidang pariwisata, yang secara langsung maupun tidak langsung akan dibutuhkan oleh wisatawan untuk menunjang kebutuhannya selama berwisata (Ardika, 2018).

Obyek Wisata

Objek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang unik pada daerah-daerah tertentu yang menjadi daya tarik orang-orang untuk datang berkunjung ke daerah tersebut, fasilitas adalah segala sesuatu yang diperlukan pada tempat tujuan wisata mencakup sarana pokok, sarana pelengkap, dan sarana penunjang kepariwisataan, aksesibilitas adalah keterjangkauan yang menghubungkan negara asal wisatawan (*tourist generating countries*) dengan daerah tujuan wisata (*tourist destination area*) serta keterjangkauan di tempat tujuan ke objek-objek pariwisata (*local transportation*) (Ardika, 2018).

Obyek dan atraksi wisata adalah segala sesuatu yang ada di daerah tujuan wisata yang mempunyai daya tarik tersendiri yang mampu mengajak wisatawan berkunjung. Hal-hal yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung ke daerah tujuan wisata antara lain (Yoeti, 2013):

- 1) *Natural amenities*, adalah benda-benda yang sudah tersedia dan sudah ada di alam. Contoh; iklim, bentuk tanah, pemandangan alam, flora dan fauna, dan lain-lain.
- 2) *Man Made Supply*, adalah hasil karya manusia seperti benda-benda bersejarah, kebudayaan, dan religi.
- 3) *Way of Life*, adalah tata cara hidup tradisional, kebiasaan hidup, adat istiadat seperti pembakaran mayat di Bali, upacara sekaten di Surakarta.
- 4) *Culture*, adalah kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di daerah obyek wisata.



Wisatawan

Wisatawan menurut Pendit (2002) terdiri dari 4 (empat) definisi, yaitu dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk bersenang-senang, untuk keperluan pribadi, untuk keperluan kesehatan dan sebagainya.
- 2) Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan untuk maksud menghadiri pertemuan, konferensi, musyawarah, atau di dalam hubungan sebagai utusan berbagai badan/organisasi (ilmu pengetahuan, administrasi, diplomatik, olahraga, keagamaan, dan sebagainya).
- 3) Orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dengan maksud bisnis.
- 4) Pejabat pemerintah dan orang-orang militer beserta keluarganya yang mengadakan perjalanan ke negeri lain.

Sementara menurut undang-undang RI Nomor 9 tahun 1990 dalam Yoeti (2007), mendefinisikan wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata. Jenis dan macam wisatawan yang terlihat dari sifat perjalanan dan ruang lingkup dimana wisata itu dilakukan, wisatawan dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Wisatawan asing (*foreign tourist*) yaitu orang asing yang melakukan perjalanan wisata, yang datang ke suatu negara lain yang bukan merupakan negara dimana wisatawan tersebut menetap. Wisatawan asing bagi suatu negara dapat ditandai dari status kewarganegaraannya, dokumen perjalanan yang dimilikinya serta dari jenis mata uang yang dibelanjakannya, karena pada umumnya golongan wisatawan ini hampir selalu menukarkan uangnya terlebih dahulu pada Bank atau *Money Changer* sebelum berbelanja.
- 2) *Domestic foreign tourist* yaitu wisatawan asing yang menetap pada suatu negara

untuk berwisata di wilayah negara tempat tinggalnya. Wisatawan tersebut bukan warga negara dimana ia berada, melainkan adalah warga negara asing yang karena tugasnya hingga kedudukannya menetap dan tinggal pada suatu negara serta memperoleh penghasilan dengan mata uang negara asalnya.

- 3) *Domestic tourist* yaitu seorang warga negara yang berwisata dalam batas wilayah negaranya sendiri.
- 4) *Indigenous foreign tourist* yaitu warga negara suatu negara tertentu yang bertugas atau menjabat di luar negeri, kembali ke negara asalnya dan melakukan perjalanan wisata di wilayah negaranya sendiri.
- 5) *Transit tourist* yaitu wisatawan yang berwisata ke suatu negara, yang menggunakan transportasi dan terpaksa singgah pada suatu pemberhentian seperti stasiun, bandar udara, dan stasiun bukan atas keinginan sendiri.
- 6) *Business tourist* yaitu wisatawan yang melakukan perjalanan untuk tujuan lain bukan untuk berwisata, akan tetapi perjalanan wisata akan dilakukan setelah tujuan utamanya telah terselesaikan.

Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai pengaruh jumlah obyek wisata dan jumlah kunjungan wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata yaitu penelitian Guk *et al.* (2019) dengan judul “analisis jumlah obyek wisata, pendapatan obyek wisata, jumlah wisatawan nusantara, dan produktivitas tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di kabupaten semarang tahun 2013-2017” menemukan bahwa variabel jumlah obyek wisata, pendapatan obyek wisata, dan jumlah wisatawan nusantara berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja,



sedangkan variabel produktivitas tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Semarang tahun 2013-2017.

Kemudian penelitian Wardhana *et al.* (2019) dengan judul “determinan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata kabupaten/kota provinsi jawa barat” menemukan bahwa jumlah wisatawan, upah minimum dan jumlah kamar hotel mempengaruhi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Penelitian lainnya oleh Hasmarini *et al.* (2018) dengan judul “analisis pengaruh sektor pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja di 5 kabupaten/kota daerah istimewa yogyakarta tahun 2011-2016” menghasilkan bahwa berdasarkan uji cross section jumlah hotel dan restoran serta jumlah wisatawan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sedangkan jumlah obyek wisata dan pendapatan perkapita tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2011-2016. Berdasarkan uji time series jumlah hotel dan restoran, jumlah obyek wisata, jumlah wisatawan, serta tingkat pendapatan penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 2011-2016.

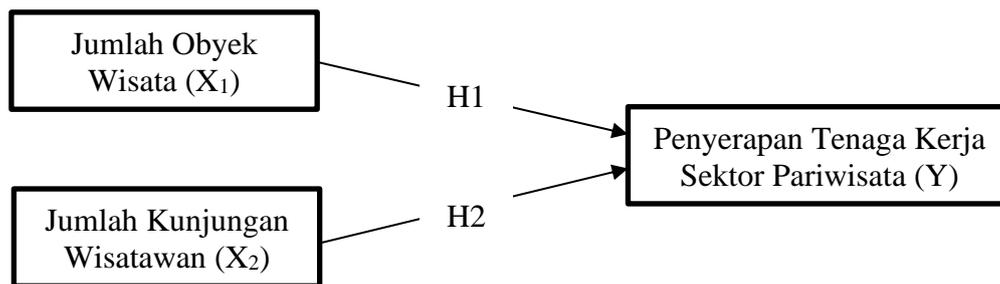
Selanjutnya penelitian Nindita dan Dewi (2021) mengenai pengaruh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata menyimpulkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan upah minimum berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi

Bali. Variabel bebas yang diteliti mampu menjelaskan 94,00 persen perubahan dalam penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali. Jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali sebesar 0,825. Jumlah hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali sebesar 0,284. Upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata di Provinsi Bali sebesar -0,119.

Penelitian lainnya oleh Lesama dan Purwanti (2020) dengan judul “penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di kabupaten badung” menghasilkan bahwa secara bersama-sama kunjungan wisatawan, jumlah hotel, tingkat hunian hotel berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Secara parsial kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sedangkan jumlah hotel tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kabupaten Badung. Variasi variabel kunjungan wisatawan, jumlah hotel, dan tingkat hunian hotel dapat menjelaskan variasi penyerapan tenaga kerja sebesar 86 persen dan sebesar 14 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas dapat disusun kerangka konseptual dari pengaruh jumlah obyek wisata dan jumlah kunjungan wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata per provinsi di Indonesia sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Jumlah obyek wisata berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata per provinsi di Indonesia.

H2 : Jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata per provinsi di Indonesia.

METODE

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kuantitatif asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas antara variabel melalui suatu pengujian melalui suatu perhitungan statistik didapat hasil pembuktian yang menunjukkan hipotesis ditolak atau diterima Sugiyono (2017:91). Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh provinsi di Indonesia sebanyak 34 provinsi. Sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil dengan teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2017:124), sampling jenuh adalah teknik pengumpulan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Berdasarkan definisi tersebut, maka jumlah sampel dalam penelitian ini sama dengan jumlah populasinya yakni sebanyak 34 provinsi. Data dalam penelitian ini

menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2019 terkait jumlah obyek wisata, jumlah kunjungan wisatawan, dan jumlah tenaga kerja sektor pariwisata. Data yang sudah terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Jumlah Obyek Wisata, Jumlah Kunjungan Wisatawan, dan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata per Provinsi di Indonesia

Obyek wisata yang terdapat di Indonesia terdiri dari beberapa macam yaitu obyek wisata alam, wisata budaya, wisata buatan, taman hiburan dan rekreasi, kawasan pariwisata, dan wisata tirta. Jumlah obyek wisata di Indonesia sebanyak 2.945 obyek wisata dengan jumlah obyek wisata terbanyak berada di provinsi Jawa Timur yakni sebanyak 526 obyek wisata, sementara jumlah obyek wisata paling sedikit terdapat di provinsi Maluku Utara yakni sebanyak 6 obyek wisata.

Wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata di Indonesia meliputi wisatawan domestik dan wisatawan asing. Wisatawan domestik yang berkunjung ke destinasi wisata di Indonesia sebanyak 266.104.525 orang, sedangkan wisatawan asing yang berkunjung ke destinasi wisata di Indonesia sebanyak 18.305.441 orang. Jumlah



kunjungan wisatawan baik domestik maupun asing terbanyak ialah pada provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 86.970.860 orang, sedangkan jumlah kunjungan wisatawan terendah pada provinsi Maluku Utara yakni sebanyak 90.404 orang.

Penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini merupakan banyaknya orang yang bekerja atau dipekerjakan oleh pengusaha industri pariwisata. Jumlah tenaga kerja sektor pariwisata yang terserap di Indonesia sebanyak 51.867 orang, yang mana provinsi Jawa Timur mampu menyerap tenaga kerja paling banyak yakni 10.072 orang, sedangkan provinsi Gorontalo hanya mampu menyerap sebanyak 67 orang saja.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Asumsi ini terdiri dari asumsi normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Pengujian asumsi normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018:161). Statistik uji yang digunakan ialah statistik uji *Kolmogorov Smirnov* (KS). Ketentuan uji ini ialah apabila nilai signifikansi $KS > 0.05$, maka H_0 diterima artinya data residual berdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai signifikansi $KS < 0.05$, maka H_0 ditolak artinya data residual berdistribusi tidak normal (Ghozali, 2018:167). Hasil uji normalitas diperoleh nilai signifikansi KS sebesar $0,069 > 0,05$ yang berarti bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Pengujian asumsi klasik selanjutnya ialah uji multikolinearitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi

ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai *variance inflation factor* (VIF). Ketentuannya ialah jika memiliki nilai VIF kurang dari 10, maka tidak mempunyai persoalan multikolonieritas (Ghozali, 2018:107). Hasil uji multikolinearitas disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Keputusan
Jumlah Obyek Wisata (X_1)	1,850	Non Multikolinearitas
Jumlah Kunjungan Wisatawan (X_2)	1,850	Non Multikolinearitas

Sumber: Data Diolah (2021)

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa nilai VIF dari variabel jumlah obyek wisata dan jumlah kunjungan wisatawan masing-masing sebesar $1,850 < 10$ yang berarti bahwa antar variabel independen tidak saling berkorelasi, sehingga asumsi non multikolinearitas terpenuhi.

Uji asumsi yang terakhir yaitu uji asumsi heteroskedastisitas. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2018:134). Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan uji *Glejser*. Suatu model dikatakan tidak mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi uji *Glejser* $> 0,05$ (Ghozali, 2018:142). Hasil uji asumsi ini tertera pada tabel berikut:



Tabel 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	t	Sig.	Keputusan
Jumlah Obyek Wisata (X ₁)	0,799	0,431	Non Heteroskedastisitas
Jumlah Kunjungan Wisatawan (X ₂)	1,693	0,101	Non Heteroskedastisitas

Sumber: Data Diolah (2021)

Tabel 2 menjelaskan bahwa nilai signifikansi uji *Glejser* pada variabel jumlah obyek wisata dan jumlah kunjungan wisatawan masing-masing sebesar 0,431 dan 0,101 lebih dari 0,05 yang berarti bahwa residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dari model regresi pengaruh jumlah obyek wisata dan jumlah kunjungan wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata memiliki varians yang homogen, sehingga asumsi non heteroskedastisitas terpenuhi.

Setelah keseluruhan asumsi terpenuhi, selanjutnya dapat dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis menggunakan uji t (uji parsial). Uji parsial (*t-test*) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Ketentuannya apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel atau nilai probabilitas kurang dari 0.05, maka suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. (Ghozali, 2018:99). Hasil pengujiannya disajikan melalui tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Regresi	t	Sig.	Keputusan
Jumlah Obyek Wisata (X ₁)	0,841	20,656	0,000	Signifikan

Jumlah Kunjungan Wisatawan (X ₂)	0,198	4,849	0,000	Signifikan
--	-------	-------	-------	------------

Sumber: Data Diolah (2021)

Tabel 3 menjelaskan bahwa nilai signifikansi uji *t* pada variabel jumlah obyek wisata sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa jumlah obyek wisata berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Begitu halnya dengan nilai signifikansi uji *t* pada variabel jumlah kunjungan wisatawan sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata.

Untuk nilai koefisien determinasi (R^2) dari model pengaruh jumlah obyek wisata dan jumlah kunjungan wisatawan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata ialah sebesar 0,972 yang berarti bahwa penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata mampu dijelaskan oleh jumlah obyek wisata dan jumlah kunjungan wisatawan sebesar 97,2 persen, sedangkan sisanya sebesar 2,8 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Nilai koefisien determinasi yang hampir mendekati 1 menunjukkan bahwa korelasi jumlah obyek wisata dan jumlah kunjungan wisatawan dengan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata sangat kuat.

Hasil pengujian hipotesis 1 menghasilkan bahwa jumlah obyek wisata berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata per provinsi di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan apabila jumlah obyek wisata pada suatu provinsi di Indonesia semakin banyak, maka tenaga kerja yang terserap juga akan semakin banyak. Jenis usaha apapun termasuk usaha sektor pariwisata tentu membutuhkan tenaga kerja misalnya tenaga kerja bagian tiket, keamanan, penjaga wahana, dan sebagainya. Apabila di



suatu daerah menyuguhkan berbagai macam obyek wisata tentu membutuhkan lebih banyak tenaga kerja. Tenaga kerja inilah yang nantinya memberikan pelayanan kepada para wisatawan yang berdatangan. Hal tersebut tentu memberikan peluang bagi masyarakat sekitar obyek wisata untuk mendapatkan kesempatan bekerja. Oleh karena itu, banyaknya obyek wisata ini mampu menyerap tenaga kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Guk *et al.* (2019), Maria (2016), Pavlic *et a.* (2013), dan Hasmarini *et al.* (2018) yang menemukan bahwa jumlah obyek wisata berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Objek wisata yang didukung oleh layanan akomodasi dan transportasi pada akhirnya akan bermuara pada penciptaan lapangan kerja yang dapat menambah tenaga kerja di bidang pariwisata (Wardhana *et al.*, 2020).

Hasil pengujian hipotesis 2 menghasilkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata per provinsi di Indonesia. Hal itu menunjukkan apabila jumlah kunjungan wisata pada suatu provinsi di Indonesia semakin meningkat, maka tenaga kerja yang terserap juga akan semakin banyak. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wardhana *et al.* (2020), Lesmana dan Purwanti (2020), Nindita dan Dewi, (2021), dan Hasmarini *et al.* (2018) yang menemukan bahwa jumlah kunjungan wisatawan, berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata bergantung pada tingginya kunjungan wisatawan, hal ini dikarenakan jika kunjungan wisatawan tinggi maka permintaan akan barang dan jasa pada sektor pariwisata tinggi sehingga harus menambah jumlah produksi agar keseimbangan antara

permintaan dan penawaran tetap terjaga. Bertambahnya jumlah produksi tersebut mempengaruhi penawaran tenaga kerja dan hal ini dapat mengimbangi permintaan tenaga kerja sehingga sektor pariwisata dapat menyerap tenaga kerja dengan optimal (Wiagustini *et al.*, 2017). Jumlah wisatawan yang datang akan meningkatkan permintaan berbagai barang maupun jasa lokal dan mempengaruhi eksternalitas oleh aktivitas ekonomi pariwisata. Peningkatan kegiatan pariwisata akan berdampak penyerapan tenaga kerja di daerah tersebut (Kadiyali & Kosova, 2013). Hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Mumu *et al.* (2020) dan Maria (2016) yang menyatakan bahwa jumlah kunjungan wisatawan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikaji sebelumnya dapat disimpulkan bahwa jumlah obyek wisata dan jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata. Jumlah obyek wisata dan jumlah kunjungan wisatawan berkorelasi kuat dengan penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata, sehingga apabila obyek wisata dan kunjungan wisatawan pada suatu provinsi di Indonesia semakin banyak, maka tenaga kerja yang diserap pada daerah tersebut juga akan semakin banyak. Keterbatasan pada penelitian ini ialah terkait ketersediaan data, oleh karena itu, pada penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan data terbaru agar dapat membantu pengembangan penelitian ini. Selain itu, perlu adanya pengembangan terkait variabel penyerapan tenaga kerja. Pada penelitian ini penyerapan tenaga kerja difokuskan pada sektor pariwisata, mungkin



pada penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada sektor lainnya, karena setiap sektor tentu memiliki karakteristik yang berbeda. Saran bagi pihak pemerintah per provinsi di Indonesia ialah dalam menekan angka pengangguran, pemerintah dapat mengoptimalkan penyerapan tenaga kerja melalui sektor pariwisata khususnya dengan memperhatikan banyaknya obyek wisata dan kepadatan wisatawan yang berkunjung, karena berdasarkan hasil penelitian ini kedua aspek tersebut mampu mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiyanti. (2019). Pengangguran Bertambah Jadi 7,05 Juta Orang per Agustus, Tertinggi SMK. Diakses dari <https://katadata.co.id/agustiyanti/finansial/5e9a4e558c461/pengangguran-bertambah-jadi-705-juta-orang-per-agustus-tertinggi-smk>
- Ardika, I. M. (2018). Kontribusi Industri Pariwisata (Sub Sektor Perhotelan dan Restoran) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Klungkung Tahun 2011-2015. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 10(1), 189-199.
- Bayu, D. J. (2020). Serapan Tenaga Kerja Pariwisata Capai 13 Juta Orang pada 2019. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/12/15/serapan-tenaga-kerja-pariwisata-capai-13-juta-orang-pada-2019>
- BPS RI. (2019). *Statistik Obyek Daya Tarik Wisata 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Dong, S. X. & Manning, C. (2017). Labour-Market Developments at a Time of Heightened Uncertainty. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 53(1), 1-25.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guk, D. S. R. G., Woyanti, N., & Gunanto, E. Y. A. (2019). Analisis Jumlah Obyek Wisata, Pendapatan Obyek Wisata, Jumlah Wisatawan Nusantara, dan Produktivitas Tenaga Kerja Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata di Kabupaten Semarang Tahun 2013-2017. *Bisecer (Business Economic Entrepreneurship)*, 2(1), 1-16.
- Hasmarini, M. I., Rahadi, M. Z., & Rosyid, A. (2018). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011-2016. *The 8th University Research Colloquium 2018 Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 156-162.
- Kadiyali, V. & Kosová, R. (2013). Interindustry Employment Spillovers from Tourism Inflows. *Regional Science and Urban Economics*, 43(2), 272-281.
- Lesmana, I. G. P. Y. & Purwanti, P. A. P. (2020). Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Pariwisata di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 9(4), 843-872.
- Maria, S. (2016). Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Kesempatan Kerja Pariwisata di Provinsi Kalimantan Timur. *Conference on Management and Behavioral Studies, Universitas Tarumanegara Jakarta, 27 Oktober 2016*: 632-641.



- Mumu, N. E., Rotinsulu, T. O., & Engka, D. S. M. (2020). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan dan Keuangan Daerah*, 20(5), 1-12.
- Nindita, N. N. R. G. A. & Dewi, M. H. U. (2021). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Jumlah Hotel dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata. *E-Jurnal EP Unud*, 10(5), 1946 – 1975.
- Pavlic, I., Tolic, M. S., & Svilokos, T. (2013). Impact of Tourism on The Employment in Croatia. *Journal Economics and Business University of Dubrovnik Lapadska obala* 7, (3), 219-224.
- Pendit, N. S. (2002). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradya Paramita.
- Simanjuntak, P. J. (2015). *Manajemen dan Evaluasi Tenaga Kerja*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wardhana, A., Kharisma, B., & Triaryanti, C. (2020). Determinan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 9(10), 1019-1034.
- Wiagustini, N. L. P., Meydianawthi, L. G., Mustanda, I. K., & Abundanti, N. (2017). Potensi Pengembangan Investasi Berbasis Ekonomi Kreatif di Kota Denpasar. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10(2), 155-173.
- Yoeti, O. A. (2007). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- _____. (2008). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Edisi Revisi. Bandung: Angkasa.
- _____. (2013). *Pemasaran Pariwisata Terpadu*. Bandung: Penerbit Angkasa.

